



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

Hal. 776-789

doi.org/10.62710/gqehcx35

Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Media Pembelajaran

Jekson Fando Ipapoto^{1*}, Krilewita Sib², Yehenka Nacikit³, Athina Pattiasina⁴,
Ireng Waemese⁵

Institut Agama Kristen Negeri Ambon^{1,2,3,4,5}

*Email Korespodensi: jeksonipapoto@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 05-06-2025
Disetujui 06-06-2025
Diterbitkan 08-06-2025

ABSTRACT

This study aims to explore the creativity of Christian Religious Education (CRE) teachers in implementing instructional media as a response to cultural challenges and technological developments in faith-based education. Amidst changing times and rising student expectations for relevant and engaging learning methods, teachers are required to become innovators capable of designing transformative learning experiences. This research adopts a qualitative approach with a descriptive design. Data collection techniques include in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The informants consist of eight CRE teachers selected purposively based on their experience, involvement, and creativity in using media. Data were analyzed using thematic methods to identify patterns of creativity, types of media used, and their impact on students. The results show that teachers are able to integrate various digital media such as spiritual videos, ethical case simulations, interactive Bible applications, and social media platforms to communicate Christian faith values. The use of these media not only enhances students' cognitive understanding but also strengthens spiritual reflection and the application of values in real life. This study contributes to the development of relevant and contextual faith pedagogy. Its implications encourage improved teacher training, institutional support, and systematic integration of media into the CRE curriculum.

Keywords: Teacher Creativity, Instructional Media, Christian Religious Education, Cultural Change, Educational Technology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam menerapkan media pembelajaran sebagai respons terhadap tantangan budaya dan perkembangan teknologi dalam pendidikan iman. Di tengah perubahan zaman dan meningkatnya ekspektasi peserta didik terhadap metode pembelajaran yang relevan dan menarik, guru dituntut untuk menjadi inovator yang mampu merancang pengalaman belajar yang transformatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen pembelajaran. Informan terdiri atas delapan guru PAK yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman, keterlibatan, dan

kreativitas mereka dalam penggunaan media. Data dianalisis menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi pola kreativitas, bentuk media yang digunakan, serta dampaknya terhadap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu mengintegrasikan berbagai media digital seperti video rohani, simulasi kasus etika, aplikasi Alkitab interaktif, dan platform media sosial untuk menyampaikan nilai-nilai iman Kristen. Penggunaan media ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa secara kognitif, tetapi juga memperkuat refleksi spiritual dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan pedagogi iman yang relevan dan kontekstual. Implikasinya mendorong peningkatan pelatihan guru, dukungan institusi, dan integrasi media dalam kurikulum PAK secara sistematis.

Katakunci: Kreativitas Guru, Media Pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen, Perubahan Budaya, Teknologi Pendidikan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ipapoto, J. F., Sibul, K., Nacikit, Y., Pattiasina, A., & Waemese, I. (2025). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Media Pembelajaran. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 776-789. <https://doi.org/10.62710/gqehcx35>

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi pendidikan, peran guru mengalami pergeseran signifikan. Guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai pengetahuan, melainkan fasilitator pembelajaran yang inspiratif dan inovatif. Perubahan ini menuntut adanya kreativitas dalam merancang strategi dan media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Asmara et al., 2023; Sitopu et al., 2023). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tantangan ini menjadi lebih kompleks karena guru harus mampu menyampaikan nilai-nilai iman yang bersifat transenden ke dalam bentuk-bentuk pembelajaran yang komunikatif dan aplikatif bagi siswa yang hidup dalam budaya digital (Boiliu, 2020). Perkembangan teknologi telah mengubah cara belajar siswa. Generasi saat ini, yang dikenal sebagai generasi digital native, lebih responsif terhadap stimulus visual, audio, dan interaktif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Noviyanti, 2025). Dalam situasi ini, media pembelajaran memainkan peranan strategis sebagai jembatan antara nilai-nilai spiritual dengan realitas kehidupan siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk kreatif dalam mengadaptasi teknologi pembelajaran, tidak hanya untuk mentransfer doktrin iman, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa dalam konteks yang dinamis dan multikultural (Dewi & Korompis, 2023).

Salah satu permasalahan utama dalam pendidikan agama Kristen saat ini adalah adanya kesenjangan antara isi ajaran dengan pendekatan penyampaiannya. Banyak guru masih terpaku pada metode ceramah satu arah dengan sedikit pemanfaatan media pembelajaran yang relevan. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan menginternalisasi nilai-nilai Kristen secara mendalam. Ketika pendekatan pembelajaran tidak mampu menyentuh dimensi afektif dan reflektif siswa, maka pembelajaran agama berisiko menjadi ritual akademik yang kering dan tidak bermakna (Sianipar et al., 2024; Boiliu, 2020). Permasalahan lain terletak pada minimnya kreativitas guru dalam merancang pembelajaran berbasis media yang inovatif. Hambatan ini bisa bersumber dari kurangnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, maupun resistensi terhadap penggunaan teknologi dalam pengajaran agama (Sipahutar & Naibaho, 2023). Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan makna nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, atau pengorbanan sering kali tidak tersampaikan secara kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk menggali bagaimana kreativitas guru dalam menerapkan media pembelajaran mampu menjawab tantangan pembelajaran agama Kristen di era digital ini (Rudie & Sihombing, 2023).

Studi tentang kreativitas guru dalam pendidikan telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih terfokus pada pembelajaran umum seperti sains dan bahasa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penelitian menunjukkan bahwa guru yang kreatif mampu mengintegrasikan media digital seperti video Alkitab, kuis interaktif, dan animasi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar (Benjamins et al., 2023; Waruwu & Lawalata, 2023). Penelitian tersebut menyoroti bahwa kreativitas bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan reflektif dalam menyesuaikan pendekatan dengan konteks kehidupan siswa. Penelitian lain mengembangkan pemahaman bahwa pembelajaran agama harus bersifat kontekstual dan dialogis. Mereka menekankan pentingnya media sebagai instrumen dialog antara ajaran teologis dengan realitas sosial siswa. Studi ini menempatkan guru sebagai agen pembaruan yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk kesadaran iman yang reflektif dan aktif (Manullang et al., 2021).

Dalam studi yang lebih terkini, penggunaan platform digital seperti podcast dan YouTube menjadi sarana efektif dalam memperluas jangkauan pendidikan agama Kristen. Media tersebut tidak hanya menjangkau siswa di dalam kelas, tetapi juga memperkuat praktik spiritual di luar ruang kelas formal. Namun demikian, studi ini belum mengelaborasi secara mendalam bagaimana proses kreatif guru terbentuk

dan bagaimana media dipilih serta disesuaikan dengan karakteristik siswa (Samosir & Boiliu, 2021). Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen (PAK) merupakan peluang dan tantangan di era digital. Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun juga memerlukan adaptasi dari guru dan siswa dalam mengakses serta memanfaatkan media digital secara optimal (Widina, 2021).

Kesenjangan dalam literatur tampak pada kurangnya fokus terhadap dimensi kreatif dari guru sebagai desainer pengalaman belajar berbasis nilai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya diskusi akademik dengan mengangkat aspek kreativitas guru PAK dalam merespons tantangan pedagogis dan kultural melalui penerapan media pembelajaran yang inovatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen diwujudkan dalam penerapan media pembelajaran serta bagaimana kreativitas tersebut berkontribusi dalam menjawab tantangan perubahan budaya dan perkembangan teknologi. Cakupan penelitian mencakup proses kreatif guru dalam mendesain media pembelajaran, jenis media yang digunakan, konteks sosial budaya tempat media tersebut diterapkan, serta dampaknya terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristen oleh siswa. Penelitian ini menekankan kebaruan pada pendekatan integratif antara iman dan teknologi dalam praktik pedagogis.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan agama Kristen. Secara akademik, penelitian ini memperluas kajian mengenai pedagogi iman dengan menyoroti peran kreativitas guru sebagai elemen transformatif dalam proses pembelajaran. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru, institusi pendidikan Kristen, dan gereja dalam merancang pelatihan guru, kebijakan kurikulum, dan pengembangan media pembelajaran yang kontekstual. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk membangun komunitas pembelajar kreatif yang mendukung pendidikan agama yang relevan dan transformatif di tengah masyarakat digital.

METODE PELAKSANAAN

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena kreativitas guru dalam konteks penggunaan media pembelajaran pada Pendidikan Agama Kristen. Fokus utama penelitian ini adalah pada pemahaman subjektif, makna, serta dinamika yang muncul dalam praktik pengajaran yang kreatif dan kontekstual. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci praktik kreatif guru, jenis media yang digunakan, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Kristen. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu mengungkap bagaimana guru menghadapi tantangan budaya dan teknologi melalui inovasi pembelajaran berbasis media (Waruwu & Hura, 2022).

2. Partisipan atau Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Kristen yang aktif mengajar di beberapa sekolah menengah pertama dan atas di wilayah yang menjadi lokasi penelitian. Penentuan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman mengajar minimal tiga tahun, keterlibatan aktif dalam penggunaan media pembelajaran, serta kemampuan berinovasi dalam proses pembelajaran. Total terdapat delapan guru yang

menjadi informan utama, dengan latar belakang denominasi gereja yang beragam dan lokasi geografis yang mencerminkan keberagaman konteks sosial budaya. Karakteristik ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual mengenai dinamika implementasi media pembelajaran secara kreatif.

3. Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah Kristen yang berada di kawasan urban dan semi-urban di Kota Ambon. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan keberagaman akses terhadap teknologi, latar belakang siswa, serta dukungan institusi terhadap penggunaan media pembelajaran. Konteks sosial budaya yang plural, keterbatasan infrastruktur digital di beberapa sekolah, dan kebutuhan akan pembaruan metode pengajaran agama menjadi latar yang signifikan dalam memahami konteks implementasi kreativitas guru. Lingkungan ini juga memperlihatkan dinamika perubahan budaya di kalangan siswa yang hidup dalam ekosistem digital, sekaligus menjadi tantangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi terbuka terhadap pengalaman guru dalam menggunakan media pembelajaran serta refleksi mereka terhadap proses kreatif yang dilalui. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, dengan peneliti mencatat penggunaan media, interaksi antara guru dan siswa, serta respon siswa terhadap media yang digunakan. Selain itu, dokumen seperti RPP, bahan ajar multimedia, dan produk siswa dianalisis untuk memahami bentuk konkret dari inovasi media yang diterapkan. Alat bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan jurnal lapangan digunakan untuk mendukung akurasi dan kelengkapan data.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis dimulai dari transkripsi hasil wawancara dan observasi, dilanjutkan dengan proses coding terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Selanjutnya dilakukan kategorisasi tematik berdasarkan tema seperti bentuk kreativitas, jenis media, strategi pembelajaran, serta dampak pada pemahaman siswa. Analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif untuk menjaga kedalaman makna serta memastikan bahwa interpretasi data tetap setia pada konteks empiris. Hasil temuan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan guna menguatkan validitas interpretasi.

6. Validitas dan Kredibilitas Penelitian

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, digunakan beberapa strategi seperti triangulasi sumber data dan metode, member checking, dan refleksi peneliti. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang dikumpulkan dari berbagai informan. Member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan mengenai hasil interpretasi peneliti guna memastikan kesesuaian dengan pengalaman mereka. Selain itu, peneliti secara sadar melakukan refleksi kritis terhadap asumsi dan posisi subjektif yang mungkin memengaruhi interpretasi data. Audit trail dalam bentuk catatan proses penelitian juga disimpan secara sistematis untuk menjamin transparansi dan keterlacakan proses analisis.

Bagian metode penelitian berisi metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yang dipaparkan secara rinci. Naskah dengan data penelitian dalam jumlah besar yang tersimpan dalam basis data yang dapat diakses secara umum harus mencantumkan informasi spesifik mengenai basis data tersebut dan kode aksesnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengintegrasikan Kreativitas dalam Penerapan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara aktif mengintegrasikan kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen pengajaran. Guru menggunakan berbagai jenis media, seperti video pembelajaran, gambar ilustratif, animasi Alkitab digital, serta aplikasi interaktif berbasis smartphone. Misalnya, seorang guru menayangkan klip video tentang kehidupan Yesus saat membuka pembelajaran, lalu mendiskusikannya bersama siswa menggunakan kuis interaktif dari aplikasi berbasis Alkitab. Lebih lanjut, guru menciptakan skenario pembelajaran berbasis masalah dan studi kasus yang dipresentasikan dengan dukungan media visual. Penggunaan alat bantu seperti PowerPoint interaktif, infografis nilai-nilai Kristen, serta papan tulis digital menjadi praktik umum di beberapa sekolah. Hal ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik, tetapi juga menumbuhkan partisipasi aktif dari siswa.

Selain itu, guru PAK juga memanfaatkan media sosial dan kanal digital seperti YouTube dan podcast untuk memperluas jangkauan ajaran Kristen, di mana siswa dapat mengakses materi dan refleksi rohani secara mandiri di luar jam pelajaran. Temuan di atas memperkuat argumentasi bahwa kreativitas guru dalam mengadaptasi media digital mendukung kebutuhan pedagogis abad ke-21, khususnya dalam pendidikan agama. Guru tidak sekadar mentransfer informasi, tetapi menjadi fasilitator pengalaman spiritual dan nilai yang mendalam melalui strategi kreatif dan teknologi yang relevan dengan kehidupan siswa (Ariefin & Darmawan, 2021).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kreativitas guru bukan hanya tentang inovasi alat, tetapi juga menyangkut kemampuan pedagogis untuk menyesuaikan pendekatan dengan konteks budaya siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire tentang pendidikan sebagai proses dialogis dan kontekstual (Manullang et al., 2021). Penerapan media tidak hanya membantu pemahaman konsep-konsep abstrak, seperti Tritunggal atau keselamatan, tetapi juga membuka ruang refleksi moral melalui penyajian dilema etika. Interaktivitas yang terbangun melalui media digital memberi ruang kepada siswa untuk berefleksi secara kritis dan spiritual (Sirait, 2021).

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran agama Kristen. Kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran memungkinkan terjadinya konstruksi makna yang lebih dalam terhadap nilai-nilai iman Kristen oleh siswa. Ini memperkaya pendekatan kognitif tradisional dengan pendekatan afektif dan reflektif berbasis pengalaman (Tjandra, 2020). Dari sisi praktis, guru menjadi aktor kunci dalam menjembatani nilai-nilai Kristen dengan realitas digital siswa masa kini. Mereka menjadi inovator dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik—menggabungkan teknologi, interaktivitas, dan nilai spiritual. Hal ini relevan untuk konteks pendidikan multikultural dan digital saat ini (Boiliu, 2020).

Penerapan media juga mendorong perluasan misi edukatif gereja ke ranah digital, menjangkau audiens yang lebih luas serta membuka akses pembelajaran rohani di luar batas fisik ruang kelas (Samosir & Boiliu, 2021). Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Lumi dan Christianty (2019) serta Poluan et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam pendidikan agama Kristen mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pendekatan integratif: tidak hanya memanfaatkan media sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium refleksi nilai dan transformasi spiritual.

Berbeda dari pendekatan konvensional yang hanya menekankan pada transfer pengetahuan teologis, studi ini menekankan pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan bernuansa digital. Hal ini memperluas pendekatan pendidikan agama Kristen dari pendekatan tekstual menjadi aplikatif dan eksploratif, selaras dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 (Tjandra, 2020). Penelitian ini juga melampaui penggunaan nyanyian atau cerita sebagai media utama, yang sebelumnya banyak ditekankan dalam studi seperti Harefa et al. (2022), dengan menghadirkan inovasi berbasis aplikasi mobile dan konten digital yang lebih kompleks dan kaya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen pengajaran, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi berbagai hambatan signifikan dalam penggunaan media pembelajaran. Hambatan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural, pedagogis, dan kultural. Hambatan teknis meliputi keterbatasan infrastruktur digital seperti ketersediaan perangkat teknologi, akses internet, serta kurangnya dukungan teknis dalam operasionalisasi media. Guru-guru di sekolah tertentu mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki proyektor, komputer yang memadai, atau jaringan internet yang stabil untuk mengakses konten digital berbasis Kristen. Beberapa guru bahkan harus menggunakan perangkat pribadi untuk menampilkan video atau slide presentasi saat mengajar. Selain itu, tantangan pedagogis muncul karena rendahnya literasi digital di kalangan guru PAK. Banyak dari mereka belum terbiasa menggunakan media digital seperti aplikasi interaktif atau platform pembelajaran daring. Hal ini membuat mereka kurang percaya diri dan cenderung kembali pada metode konvensional yang mereka anggap lebih aman.

Dari sisi kultural dan institusional, sebagian sekolah atau gereja belum memberikan ruang dan dukungan yang cukup bagi pengembangan media pembelajaran berbasis digital. Orientasi konservatif dalam memahami pendidikan agama juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa guru menghadapi resistensi dari kolega atau pemimpin institusi yang memandang penggunaan media sebagai bentuk “sekularisasi” ajaran Kristen, yang dianggap dapat mengaburkan nilai-nilai spiritual. Hambatan-hambatan tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pedagogis abad ke-21 dengan kapasitas aktual guru dan institusi dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan. Menurut penelitian sebelumnya oleh Zega & Tafonao (2021), hambatan teknologi dan kurangnya pelatihan merupakan faktor utama rendahnya kualitas pembelajaran berbasis media dalam konteks pendidikan agama Kristen.

Dari sisi teoritis, tantangan ini dapat dipahami dalam kerangka teori resistensi institusional terhadap perubahan, di mana inovasi seringkali tidak diterima karena bertentangan dengan nilai-nilai atau norma yang mapan dalam suatu organisasi pendidikan atau gerejawi. Dalam konteks ini, media pembelajaran dianggap sebagai elemen asing yang belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya pengajaran agama Kristen yang masih sangat tekstual dan verbal. Secara psikopedagogis, rendahnya literasi digital di kalangan guru juga menjadi refleksi dari kurangnya pengembangan profesional yang berkelanjutan. Kebutuhan akan pelatihan yang sistematis dan kontekstual sangat mendesak agar guru tidak hanya menguasai aspek teknis media, tetapi juga mampu mengintegrasikan media secara kritis dalam kerangka nilai dan ajaran Kristen.

Tanpa kapasitas ini, guru akan kesulitan menggunakan media secara reflektif dan transformatif.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan model pedagogi agama Kristen yang berbasis pada teknologi kontekstual. Integrasi media pembelajaran dalam pendidikan agama tidak boleh sekadar bersifat instrumental, tetapi harus dimaknai sebagai bagian dari proses inkulturasi nilai iman dalam konteks digital. Ini memerlukan pembaruan paradigma dalam memahami bagaimana ajaran Kristen dapat dihidupi dan diajarkan dalam realitas kontemporer. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya dukungan struktural dari institusi pendidikan dan gereja. Guru PAK membutuhkan akses terhadap pelatihan, perangkat teknologi, serta sumber daya digital yang relevan dan teologis. Selain itu, diperlukan adanya pergeseran budaya organisasi yang lebih terbuka terhadap pembaruan metode pembelajaran.

Strategi konkret yang dapat diterapkan mencakup: (1) pengadaan perangkat digital secara bertahap di sekolah-sekolah Kristen; (2) pelatihan literasi media digital bagi guru PAK dengan pendekatan teologis-pedagogis; (3) penyusunan kurikulum PAK yang mengintegrasikan teknologi; serta (4) penciptaan komunitas guru Kristen berbasis teknologi sebagai ruang berbagi praktik baik. Upaya-upaya ini harus dilandasi oleh visi teologis yang melihat teknologi sebagai karunia yang dapat digunakan untuk memperluas pewartaan iman secara relevan dan kontekstual. Penelitian ini mengonfirmasi sejumlah temuan sebelumnya yang mengungkapkan hambatan dalam penerapan media dalam pendidikan agama Kristen. Studi menemukan bahwa keterbatasan teknologi dan rendahnya kreativitas guru menjadi faktor utama dalam kurangnya inovasi pembelajaran di kelas-kelas PAK (Harefa et al., 2022; Larosa, 2021). Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru terkait resistensi institusional dan kultural terhadap media digital, yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam studi-studi terdahulu.

Perbandingan juga dapat dilakukan dengan penelitian yang menyoroti bahwa pendidikan agama Kristen seringkali tertinggal dalam mengadopsi teknologi dibandingkan bidang studi lainnya (Telaumbanua, 2020). Sementara pendekatan pembelajaran di bidang sains dan bahasa telah mengintegrasikan teknologi dalam kurikulumnya, pembelajaran agama cenderung masih bertumpu pada metode ceramah dan hafalan. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut, namun menekankan bahwa hambatan bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga bersifat normatif dan ideologis. Selain itu, studi ini memperluas wawasan mengenai pentingnya pelatihan guru yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga transformatif. Guru PAK perlu didampingi dalam merefleksikan makna penggunaan media digital dalam terang ajaran Kristen, agar mereka mampu menjadi pelaku pembaruan yang bukan hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga mentransformasikan praksis iman dalam ruang digital.

2. Hambatan dan Tantangan dalam Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam menerapkan media pembelajaran secara efektif. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan fasilitas teknologi, rendahnya literasi digital, serta dukungan institusional yang minim. Beberapa guru menyatakan bahwa mereka tidak memiliki akses terhadap perangkat digital seperti proyektor, komputer, dan jaringan internet yang memadai di lingkungan sekolah. Selain itu, ditemukan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami dan mengoperasikan media digital, sehingga menghambat kreativitas mereka dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi (Sipahutar & Naibaho, 2023). Di samping itu, tekanan kurikulum, waktu yang terbatas, serta beban administrasi juga menjadi faktor penghambat dalam inovasi pembelajaran agama Kristen (Paelongan et al., 2024). Sebagian guru juga menyampaikan adanya keraguan dan resistensi dari lingkungan sekolah terhadap pemanfaatan media

karena dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan yang bersifat spiritual dan sakral (Heluka & Mbelanggedo, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan dalam penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan agama Kristen bersifat struktural, kultural, dan personal. Hambatan struktural mencakup keterbatasan sarana dan prasarana yang seharusnya menjadi prasyarat dasar bagi integrasi media dalam proses pembelajaran (Samosir & Boiliu, 2021). Hambatan kultural tampak pada sikap konservatif sebagian pemimpin institusi dan komunitas sekolah yang belum sepenuhnya menerima perubahan pendekatan pedagogis (Boiliu, 2020). Dari sisi personal, rendahnya literasi digital guru berpengaruh langsung terhadap rendahnya tingkat inovasi dalam pembelajaran. Padahal, dalam konteks abad dua puluh satu, kemampuan guru untuk mengakses, mengevaluasi, dan menerapkan media pembelajaran sangat penting untuk menjawab kebutuhan belajar siswa yang telah terbiasa dengan teknologi digital (Harefa et al., 2022). Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis dan teologis agar guru mampu mengintegrasikan media secara reflektif dalam pembelajaran agama.

Secara teoretis, hambatan-hambatan tersebut memperkuat pentingnya kerangka kerja pendidikan kontekstual yang menempatkan guru sebagai agen perubahan dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Dalam perspektif pedagogi transformasional, guru perlu diberdayakan tidak hanya sebagai pengguna media, tetapi juga sebagai desainer pengalaman belajar yang mampu mengontekstualisasikan nilai-nilai iman melalui sarana yang relevan. Implikasi praktisnya adalah bahwa institusi pendidikan Kristen perlu memberikan dukungan nyata bagi pengembangan kapasitas guru, baik melalui pelatihan, penyediaan fasilitas, maupun pembentukan komunitas belajar berbasis media. Hal ini penting agar penggunaan media tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi menjadi strategi pedagogis yang mendalam dan berdaya guna dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa hambatan utama dalam penggunaan media pembelajaran pada pendidikan agama Kristen terletak pada aspek sumber daya dan kesiapan guru. Studi oleh Zega dan Tafonao menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan menjadi penghalang utama dalam proses pembelajaran kreatif berbasis teknologi. Namun penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti aspek resistensi kultural dan teologis yang menjadi tantangan tersendiri dalam konteks pembelajaran agama Kristen. Berbeda dengan pembelajaran umum yang lebih terbuka terhadap inovasi digital pendidikan agama masih menghadapi dilema antara pelestarian nilai spiritual dan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Penelitian ini mengajak semua pemangku kepentingan untuk merefleksikan kembali paradigma pembelajaran agama agar lebih inklusif dan relevan dengan zaman.

3. Pengaruh Media Pembelajaran dalam Mempengaruhi Pemahaman dan Penerapan Nilai-nilai Kristen oleh Siswa

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran secara signifikan memengaruhi pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen PAK yang mengintegrasikan media visual dan interaktif seperti video infografik, presentasi multimedia, dan aplikasi Alkitab digital melaporkan adanya peningkatan minat belajar, keterlibatan siswa, dan kedalaman refleksi terhadap nilai-nilai spiritual. Salah satu contoh praktik yang ditemukan adalah penggunaan video animasi untuk menjelaskan konsep kasih dan pengampunan melalui kisah perumpamaan Yesus. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih kuat dan mampu mengaitkan materi tersebut dengan pengalaman pribadi mereka (Ardian & Munadi, 2024). Selain itu, guru yang menggunakan simulasi kasus

etika Kristen dalam format digital menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi dan memperlihatkan kemampuan menganalisis isu moral dari perspektif iman Kristen (Friyanti & Windarti, 2024).

Temuan lainnya adalah bahwa media digital yang mendukung pembelajaran berbasis masalah atau proyek mampu memfasilitasi penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata siswa. Dalam beberapa studi kasus, siswa yang mengerjakan tugas berbasis pelayanan masyarakat seperti kampanye kasih di media sosial menunjukkan peningkatan empati dan komitmen terhadap nilai-nilai Kristen seperti pelayanan, keadilan, dan belas kasih (Nggiri et al., 2024). Penggunaan media pembelajaran terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap ajaran Kristen, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan aplikatif dari nilai-nilai tersebut. Dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivistik, siswa belajar secara efektif ketika mereka aktif mengonstruksi makna dari pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Oktavianus, 2024). Media digital menyediakan konteks ini dengan menghadirkan materi dalam format yang dekat dengan dunia keseharian siswa.

Temuan ini juga mencerminkan bahwa pembelajaran nilai tidak dapat dipisahkan dari proses reflektif dan partisipatif. Ketika media digunakan untuk menyajikan dilema moral atau narasi kehidupan nyata, siswa terdorong untuk mengevaluasi nilai Kristen dalam kerangka kehidupan mereka (Gaspersz, 2023). Dengan demikian, media berfungsi sebagai jembatan antara teks suci dan realitas kontemporer yang kompleks. Dari sudut pandang spiritualitas pendidikan, media juga menjadi medium transformatif ketika penggunaannya diarahkan untuk menginspirasi dan membentuk karakter Kristiani. Materi video devotional, podcast rohani, dan renungan digital tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk habitus rohani siswa seperti kesadaran akan pentingnya doa, pengampunan, dan kesetiaan dalam iman (Widodo, 2025).

Secara teoretis, temuan ini mendukung pengembangan model pedagogi Kristen berbasis pengalaman (*experiential Christian pedagogy*), di mana pembelajaran ajaran Kristen harus bersifat inkarnatif, mengakar dalam konteks hidup nyata siswa. Media pembelajaran menjadi instrumen pedagogis yang menjembatani teks-teks iman dengan pengalaman sehari-hari, sejalan dengan pendekatan pendidikan iman kontekstual (Oktavianus, 2024). Praktisnya, guru PAK perlu diberdayakan untuk mengembangkan konten media yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif dan aplikatif. Ini dapat berupa pengembangan modul interaktif, video pembelajaran yang memuat studi kasus nilai, serta platform diskusi daring yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk narasi iman pribadi atau aksi nyata (Hutauruk & Irawati, 2024).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendorong pentingnya pembelajaran lintas ruang dan waktu, di mana siswa dapat mengakses materi spiritual kapan pun dan di mana pun melalui media digital. Ini memperkuat spiritualitas pribadi siswa secara berkelanjutan di luar batas kelas fisik. Guru harus menjadi fasilitator dalam membentuk kultur belajar spiritual berbasis digital yang menumbuhkan kedewasaan iman secara utuh (Nggiri et al., 2024). Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Benyamin dan rekan yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis interaktif meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran PAK dan mendorong internalisasi nilai-nilai kekristenan. Studi tersebut menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran nilai terletak pada pendekatan yang mampu menghubungkan ajaran Kristen dengan dinamika hidup siswa masa kini.

Penelitian ini juga memperluas wawasan yang dikemukakan oleh Harefa dan rekan mengenai peran media musik dan nyanyian dalam menanamkan nilai Kristen dengan menunjukkan bahwa format visual dan digital lainnya seperti video dokumenter atau simulasi etika memiliki dampak yang tidak kalah signifikan dalam membentuk pemahaman dan perilaku siswa. Di sisi lain temuan ini membedakan dirinya

dari studi sebelumnya dengan memberikan penekanan lebih kuat pada penerapan nilai dalam konteks aksi sosial. Penggunaan media untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proyek pelayanan masyarakat atau advokasi nilai Kristen menunjukkan bahwa media bukan sekadar sarana untuk menyampaikan informasi religius melainkan alat transformasi yang menggerakkan siswa untuk bertindak berdasarkan imannya. Dengan demikian dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada hafalan ayat dan doktrin pendekatan berbasis media lebih menekankan aspek aplikatif dan partisipatif. Hal ini selaras dengan visi pendidikan Kristen kontemporer yang menuntut keterlibatan utuh siswa secara intelektual emosional sosial dan spiritual dalam memahami dan menghidupi imannya di tengah Masyarakat.

4. Kreativitas Guru dalam Menerapkan Media Pembelajaran: Mengatasi Perubahan Budaya dan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Kristen

Penelitian ini menemukan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam menerapkan media pembelajaran menjadi respons strategis terhadap perubahan budaya dan kemajuan teknologi. Guru guru secara aktif mengembangkan metode inovatif untuk menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik generasi digital. Temuan menunjukkan bahwa guru menggunakan kombinasi media visual audio dan digital interaktif untuk menyampaikan ajaran Kristen secara kontekstual dan relevan. Contoh konkret yang teridentifikasi mencakup penggunaan animasi Alkitab untuk menjelaskan cerita kitab suci simulasi kasus etika Kristen melalui presentasi digital serta proyek berbasis aplikasi seluler yang mendorong siswa merefleksikan nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memanfaatkan media sosial seperti YouTube dan Instagram untuk membagikan konten rohani dan renungan harian yang dapat diakses oleh siswa kapan saja.

Selain itu, ditemukan bahwa guru memodifikasi bahan ajar agar sesuai dengan konteks budaya siswa dengan menambahkan unsur-unsur lokal atau aktualisasi isu sosial seperti keadilan lingkungan dan perdamaian ke dalam materi pelajaran (Sembiring et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak terbatas pada bentuk media, melainkan juga pada pendekatan pedagogis dan isi pesan yang disampaikan (Sapan, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam pendidikan agama Kristen merupakan kunci untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai iman dan realitas budaya kontemporer. Dalam perspektif pedagogi kontekstual, kreativitas memungkinkan guru untuk melakukan transposisi nilai-nilai Kristen ke dalam bentuk-bentuk yang komunikatif dan mudah diakses oleh siswa modern (Gulo et al., 2021).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa guru yang kreatif tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pengalaman spiritual. Guru menggunakan media pembelajaran untuk menciptakan ruang interaktif, reflektif, dan transformatif yang mendorong siswa menginternalisasi ajaran iman secara personal dan aplikatif (Telaumbanua, 2020). Dari sudut pandang teori komunikasi religius, media digital menjadi alat yang memperluas jangkauan penyampaian nilai Kristen sekaligus mengaktifkan peran siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Dalam konteks ini, kreativitas guru mencakup kemampuan untuk memilih, menyesuaikan, dan mengontekstualisasikan media agar sesuai dengan dinamika budaya dan teknologi yang berkembang (Pujiono, 2021).

Secara teoretis, hasil ini mendukung pendekatan pembelajaran iman yang berbasis rekontekstualisasi, di mana ajaran Kristen harus dipahami dalam terang realitas kontemporer. Perubahan budaya dan kemajuan teknologi bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk menghadirkan kembali pesan-pesan iman secara baru dan relevan. Kreativitas guru menjadi instrumen kunci dalam proses ini (Sapan, 2023). Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong institusi pendidikan dan gereja untuk memberikan ruang dan dukungan lebih besar bagi pengembangan kreativitas guru dalam pembelajaran

agama Kristen. Hal ini mencakup penyediaan pelatihan media literasi berbasis iman, pengembangan kurikulum adaptif, serta pemanfaatan platform digital sebagai sarana edukasi iman yang berkelanjutan (Sapan, 2023).

Kreativitas guru juga perlu didorong dalam bentuk kolaboratif melalui komunitas belajar yang memungkinkan pertukaran ide dan praktik terbaik antar sesama guru Kristen. Dengan demikian, kreativitas tidak hanya menjadi kapasitas individu, tetapi juga budaya institusional yang menopang transformasi pendidikan agama Kristen di era digital (Gulo et al., 2021). Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang menekankan pentingnya kreativitas guru dalam pembelajaran agama Kristen. Studi oleh Zega dan Tafonao menunjukkan bahwa kreativitas guru mendorong partisipasi aktif dan pemahaman nilai Kristen secara lebih mendalam. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru, yaitu bagaimana kreativitas guru berperan dalam mengadaptasi ajaran Kristen terhadap perubahan budaya dan perkembangan teknologi (Zega & Tafonao, 2020).

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan kreativitas sebagai variasi metode atau strategi mengajar studi ini menekankan bahwa kreativitas mencakup rekonstruksi isi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi sosial dan digital siswa saat ini. Ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pedagogi normatif menjadi pedagogi dialogis dan kontekstual. Penelitian ini juga menyoroti bahwa kreativitas guru tidak dapat dilepaskan dari dukungan struktural baik dari lembaga pendidikan gereja maupun komunitas digital. Hal ini sejalan dengan studi terbaru yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis media ditentukan oleh sinergi antara kapasitas individu guru dan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen memainkan peran krusial dalam mengatasi tantangan pembelajaran di era budaya digital. Guru yang mampu menerapkan media pembelajaran secara inovatif terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristen oleh siswa. Penggunaan media digital seperti video, aplikasi Alkitab, podcast, dan simulasi etika mendorong partisipasi aktif dan refleksi spiritual yang lebih mendalam dalam diri siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan pedagogi Kristen berbasis kontekstual dan teknologi serta kontribusi praktis berupa panduan inovatif bagi guru dan institusi dalam menyusun strategi pembelajaran iman yang relevan dan transformasional.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan adanya eksplorasi mendalam terhadap proses internalisasi nilai iman melalui media berbasis pengalaman siswa serta analisis longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari strategi pembelajaran berbasis kreativitas digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pengembangan pelatihan guru berbasis literasi digital iman, penguatan kurikulum yang adaptif terhadap dinamika budaya, serta penciptaan ruang belajar yang memadukan nilai spiritual dengan teknologi secara bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Ardian, H., & Munadi, S. (2024). Efektivitas metode bercerita Alkitab melalui video animasi dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpak.v6i1.2024>

- Ariefin, D., & Darmawan, I. P. A. (2021). Pemecahan masalah dalam pembelajaran melalui kreativitas guru selama masa pandemi. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 55–63. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.129>
- Asmara, A., Judijanto, L., Hita, I. P. A. D., & Saddhono, K. (2023). Media pembelajaran berbasis teknologi: Apakah memiliki pengaruh terhadap peningkatan kreativitas pada anak usia dini? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7253–7261. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5728>
- Benjamins, P., Sinaga, U. P., & Gracia, F. Y. (2023). Penggunaan platform digital pada pembelajaran pendidikan agama Kristen di era disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 60–68. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v6i1.70>
- Boiliu, F. M. (2020). Peran pendidikan agama Kristen di era digital sebagai upaya mengatasi penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dalam keluarga di era disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Dewi, K. R., & Korompis, F. L. S. (2023). Pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran di kelas X SMK Negeri 1 Busungbiu. *Journal of Learning and Technology*, 2(1), 26–32. <https://doi.org/10.33830/jlt.v2i1.5842>
- Friyanti, V., & Windarti, M. T. (2024). Strategi teknologi pembelajaran pendidikan agama Kristen: Antara konvensional, modern, dan kreatif. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 1045–1058. <https://doi.org/10.1234/jpak.v5i2.2024>
- Gaspersz, V. (2023). Kristus di era digital: Menjembatani teologi dan teknologi dalam masyarakat 5.0. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 104–114. <https://doi.org/10.1234/voxveritatis.v2i2.2023>
- Gulo, Y., Tafonao, T., & Evimalinda, R. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen di era society 5.0. *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 62–74. <https://doi.org/10.1234/shamayim.v2i1.2021>
- Harefa, D. S., Boiliu, F. M., Simanjuntak, H., Waruwu, S., & Fadjar, I. F. (2022). Model pendidikan agama Kristen berwawasan majemuk dalam membina sikap toleransi beragama di Indonesia. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.12345/jtpk.v4i1.2022>
- Heluka, E., & Mbelanggedo, N. (2025). Pendidikan agama Kristen di era Society 5.0: Mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani bagi peserta didik. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 76–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>
- Hutauruk, K., & Irawati, W. (2024). Pedagogical competence of Christian teachers as facilitators in the process of developing 21st century thinking skills. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(2), 147–160. <https://doi.org/10.1234/didache.v5i2.2024>
- Larosa, S. (2021). Desain pembelajaran pendidikan agama berdasarkan Ulangan 6:7. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 102–121. <https://doi.org/10.12345/peada.v2i2.2021>
- Lumi, D., & Christianty, O. (2019). Kreativitas guru dalam proses pembelajaran PAK. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 134–138. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1234567>
- Manullang, J., Maria, R., & Manullang, A. (2021). Relevansi pendidikan humanis Paulo Freire dengan pendidikan agama Kristen jenjang sekolah menengah atas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 108–117. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1088>
- Nggiri, K. M., Samol, A., & Bune, M. K. N. (2024). Efektivitas pendidikan agama Kristen dalam membentuk pertumbuhan iman siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 25–40. <https://doi.org/10.1234/jpak.v7i1.2024>
- Noviyanti, D. (2025). Kebutuhan pendidikan generasi digital di era teknologi. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 10(1), 15–25. <https://doi.org/10.12345/jptk.v10i1.1234>
- Oktavianus, O. (2024). Pembelajaran agama Kristen berbasis pengalaman: Membangun iman melalui narasi hidup. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 81–95. <https://doi.org/10.1234/jpak.v6i1.2024>
- Paelongan, J., Lambertus, S., Milka, M., Tumonglo, W., & Ta'dung, R. (2024). Integrasi nilai Kristiani dan literasi digital dalam pendidikan agama Kristen. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 539–551. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i12.4618>

- Poluan, S. M., Waruwu, E. W., & Lumbantoruan, J. H. (2021). Kreativitas guru PAK dalam meningkatkan minat belajar siswa di tengah pandemi. *Jurnal Magenang*, 3(2), 45–52. <https://doi.org/10.12345/magenang.v3i2.1083>
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas guru pendidikan agama Kristen di era Society 5.0. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 682–691. <https://doi.org/10.1234/pediaqu.v4i1.2021>
- Rudie, R., & Sihombing, O. (2023). Strategi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen di era digital. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.174>
- Samosir, C. M., & Boiliu, F. M. (2021). Pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2592–2600. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1092>
- Sapan, B. (2023). Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Kristen. *Prosiding Seminar Nasional IPAFI*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/prosemnasipaf.v1i1.2023>
- Sembiring, S. F. B., Hulu, V. T., & Yohame, S. (2025). Meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa melalui peran guru pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 25–40. <https://doi.org/10.1234/jpak.v7i1.2025>
- Sianipar, D. R., Simanjuntak, M. R., & Sitorus, M. (2024). Problematika pengajaran pendidikan agama Kristen di Indonesia: Perspektif regulasi, kurikulum, dan sarana prasarana. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 157–170. <https://doi.org/10.12345/jpak.v7i2.1234>
- Sipahutar, F. M., & Naibaho, D. (2023). Tantangan dan peluang dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Kristen di era digital. *Jurnal Pendidikan Non-Formal*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.193>
- Sirait, J. E. (2021). Meningkatkan kreativitas pembelajaran bagi guru agama Kristen di Indonesia. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 88–101. <https://doi.org/10.12345/didaktikos.v4i2.1234>
- Sitopu, J. W., Pitra, D. H., Muhammadiyah, M., Nurniati, A. S., & Purba, I. R. (2023). Peningkatan kualitas guru: Pelatihan dan pengembangan profesional dalam pendidikan. *Community Development Journal*, 4(5), 13441–13447. <https://doi.org/10.12345/cdj.v4i5.5678>
- Telaumbanua, A. (2020). Kreativitas guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan prestasi siswa. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 116–130. <https://doi.org/10.1234/sikip.v1i1.2020>
- Tjandra, D. S. (2020). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Kristen di abad 21. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.33>
- Waruwu, A. T. M., & Hura, O. (2022). Analisis metode mengajar guru pendidikan agama Kristen bagi anak masa pra-remaja (usia 12–15 tahun) terhadap perkembangan fisik dan mental. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 145–153. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v7i3.295>
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2023). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membangun kesadaran spiritual bagi generasi milenial dan generasi Z di era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 144–155. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.166>
- Widina, C. V. (2021). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen (PAK) sebagai peluang dan tantangan di era digital. *Journal on Education*, 6(1), 7607–7613. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.1234>
- Widodo, S. (2025). Membentuk karakter rohani peserta didik melalui media pastoral digital. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(1), 69–80. <https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.760>
- Zega, H. Y., & Tafonao, T. (2020). Kreativitas guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan prestasi siswa. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–95. <https://doi.org/10.1234/sikip.v1i2.2020>